

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sidoarjo merupakan satu-satunya kabupaten yang terletak di antara dua sungai besar, yaitu sungai Surabaya dan sungai Porong. Karena terletak di antara dua sungai besar, maka Kabupaten Sidoarjo terkenal dengan sebutan kota Delta (Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, 2017). Kabupaten Sidoarjo juga memiliki posisi geografis yang strategis, karena Kabupaten Sidoarjo memiliki daratan dan lautan yang memiliki keanekaragaman sumber daya alam berbasis lingkungan maupun daratan, selain itu struktur perekonomiannya didominasi kegiatan industri perdagangan dan jasa, serta kegiatan pelayanan pemerintahan regional Jawa Timur. Hasil registrasi penduduk pada tahun 2012 menyatakan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo tercatat sebanyak 2, 053, 467 jiwa yang terdiri atas 1, 034, 765 Laki-laki dan 1, 018, 702 Perempuan. Jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Waru, yaitu sebanyak 223.697 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling kecil adalah Kecamatan Jabon, yaitu sebanyak 58.562 jiwa (Affandi, 2019).

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Sidoarjo didominasi oleh tenaga kerja yang bekerja di sektor swasta (26,68%), dan di ikuti oleh tenaga kerja lainnya (65,14%). Tenaga kerja ini meliputi tenaga kerja di sektor informal dan UMKM. Sedangkan penduduk yang bergerak di sektor perdagangan sebanyak 1,95% dan wiraswasta sebanyak 1,71% (Affandi, 2019).

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat UMKM di Indonesia yang menjadi sorotan nasional, karena keberhasilannya membina koperasi dan UMKM, menjadikan Sidoarjo ditetapkan sebagai kota UMKM (Karinayah, 2018). Posisi Usaha Mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional memiliki peran yang penting dan strategis (Sofyan, 2017). Potensi UMKM di Sidoarjo tercermin dari keberadaan beragam UMKM yang berkembang di sana. Salah satu ciri khasnya adalah keragaman unit usaha kecil yang terus tumbuh dari tahun ke tahun (Dinda W.R dkk, 2021). Sidoarjo

memiliki banyak industri olahan misalnya seperti industri tas, sepatu, batik, topi, kerupuk, bandeng olahan, tempe, dan lain-lain. Salah satu industri yang terkenal di Sidoarjo selain sepatu, batik, topi, kerupuk, bandeng olahan adalah industri tempe, yang ada di Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Prasetyo, 2017). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wijaya dkk (2020), banyaknya jumlah UMKM akan memberi efek baik, karena UMKM adalah salah satu sektor perekonomian yang potensial dan memberikan banyak manfaat kepada masyarakat, khususnya masyarakat golongan menengah ke bawah. Dengan adanya UMKM yang berkembang pesat di Desa Sepande dan sekitarnya, potensi ekonomi yang terkelola di skala kecil ini diharapkan mampu menciptakan kesetaraan dalam distribusi kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

Desa Sepande terkenal pada masyarakat Sidoarjo sebagai sentra penghasil tempe karena banyaknya *home industry* tempe yang ada di desa, Namun pada kenyataannya berdasarkan data dari kelurahan Desa Sepande pada tahun 2022 terdapat 178 *home industry* tempe. Lalu pada tahun 2024 mengalami penurunan jumlah *home industry* menjadi sebanyak 35 orang. Para produsen tempe di Desa Sepande mengolah kedelai menjadi tempe menggunakan metode tradisional dan merupakan usaha keluarga yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Pak Sukari selaku ketua koperasi pada tanggal 24 Februari 2024 didapatkan bahwa sejauh ini, bahan baku tempe sebagian besar masih menggunakan kedelai lokal yang dianggap memiliki kualitas fisik yang tidak berbeda jauh dibandingkan kedelai impor. Disamping itu, kalangan pengrajin tempe cenderung memilih kedelai lokal sebagai bahan baku dibandingkan kedelai impor karena pasokan bahan bakunya terjamin, kualitas biji dan tempe sama baiknya dengan kedelai impor. Tempe tidak hanya di buat lauk pauk, tapi bisa di modifikasi diolah menjadi kering tempe.

Perjalanan industri tempe di Desa Sepande ini telah banyak mengalami berbagai macam hambatan. Salah satunya seperti yang dikatakan oleh Bapak Sukari pada tanggal 24 Februari 2024:

"Usaha tempe di desa sepande ini sudah ada sejak lama dari jaman ibu saya lalu saat ini masih saya teruskan, dulu masih banyak yang produksi tempe. Semakin kesini semakin berkurang, selain tidak ada yang meneruskan soalnya jaman sekarang seumuran mas-

mas gini kan malu kalau jadi produsen tempe, bikin- bikin tempe gitu maunya kerja kerja kantoran. Jadinya ya semakin berkurang yang bikin bikin tempe di desa sepande. Selain itu biaya bahan kedelai juga tinggi.”

Berdasarkan dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dialami oleh industri tempe berkisar pada naiknya bahan baku utama tempe yaitu kedelai. Kedelai sebagai bahan baku utama tempe banyak diambil dari dalam negeri (lokal) dibandingkan dengan kedelai luar negeri (impor). Pertimbangannya dijadikan sebagai bahan baku utama tempe karena memiliki kualitas yang tidak jauh berbeda dengan kedelai dari luar negeri. Tidak hanya ini saja, hambatan yang dihadapi oleh para produsen adalah mempertahankan dan berusaha meningkatkan minat beli konsumen tempe. Pada kenyataannya, pabrik besar saat ini sudah hampir merajai pasar-pasar. Oleh karena itu, para produsen tempe rumahan berusaha agar konsumen tidak berpindah pada pesaing lainnya. Mereka harus mampu bersaing dari semua aspek terutama pada kualitas barang produksi, para produsen juga perlu mengatasi berbagai macam hambatan dan tantangan yang muncul.

Karena berbagai masalah dan hambatan yang dialami pada produsen, produsen diharapkan memiliki kemampuan, kecerdasan, dan daya juang yang besar dalam mengatasinya. Banyak produsen yang mengalami hambatan dalam usahanya. Dimana dalam hal ini menuntut mereka untuk tetap bertahan terhadap perubahan-perubahan, kesulitan, dan tekanan yang terjadi, serta mencari solusi atas permasalahan tersebut. Kesulitan dan tekanan tersebut bukanlah hal yang mudah, karena setiap individu memiliki ketahanan yang berbeda-beda dalam mengatasi kesulitan. Ada yang tegar, santai, tidak terlalu memikirkan masalah serta ada juga yang cepat menemukan jalan keluar. Di sisi lain, ada individu yang rentan merasa down, bahkan kecewa dalam menghadapi kesulitan. Namun dari setiap kesulitan pasti ada jalan keluar yang perlu dihadapi dengan adanya daya juang.

Daya juang dalam menghadapi tantangan yang berasal dari kesulitan tersebut dalam teori Stoltz dikenal dengan istilah *adversity quotient*. *Adversity quotient* (AQ) dapat disebut dengan kecerdasan adversitas, Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan mengubah kesulitan dalam meraih kesuksesan. *Adversity quotient*

yang tinggi dapat memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara tetap berpegang teguh pada impian dan juga prinsip-prinsip (Andyani & Indryawati, 2018). *Adversity quotient* sangat berperan penting bagi para produsen karena *adversity quotient* membuat para produsen mampu untuk terus berjuang dalam mencapai tujuannya. Individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi, maka individu tersebut dapat menghadapi masalah pada usahanya dan dapat menjalankan dengan baik usaha yang dijalankannya. Individu tersebut juga tidak akan mudah menyerah saat menghadapi masalah. Namun, individu tersebut akan berpikir mencari solusi ataupun peluang-peluang sesuai dengan kapasitas dirinya agar usaha yang dilakukannya bisa bertahan lama. Individu yang semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki individu maka akan semakin besar sikap optimis yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang ada (Andyani & Indryawati, 2018). *Adversity quotient* memiliki 4 dimensi CO2RE (Stoltz, 2000), Dimensi-dimensi tersebut antara lain adalah *control*, *origin ownership*, *reach*, *endurance*. Daya juang tersebut akan muncul apabila individu memiliki *adversity* yang tinggi.

Menurut Stoltz (2000) mengatakan banyak faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* menjadi tinggi, salah satunya yaitu keyakinan diri (*Self-efficacy*). Keyakinan merupakan sebuah kepercayaan yang berada dalam diri individu yang berperan penting. Keyakinan diri disebut juga *self-efficacy*, artinya sebuah kepercayaan yang dimiliki individu dalam dirinya dalam mencapai tujuan, baik pribadi maupun organisasi. Sesuai pendapat Bandura (1997) menyatakan *Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa individu bisa berhasil menghadapi tugas yang diberikan sehingga memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini individu yang yakin akan kemampuannya dalam mengatasi hambatan dan mampu untuk mencari peluang dalam mengatasi kesulitan yang dialaminya serta mangacu pada keyakinan sejauh mana individu tersebut memperkirakan kemampuannya dalam melakukan tugas untuk mencapai suatu hasil tertentu. Dimana individu yang yakin akan kemampuan yang dimilikinya maka individu tersebut akan memiliki daya tahan yang tinggi, sehingga semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki individu maka

semakin besar usaha dan daya tahan serta keuletan yang dimiliki (Lidya & Darmayanti, 2015).

Bandura (1997) mengatakan *self-efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Bandura (1997) juga mengatakan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan melakukan usaha yang lebih keras dalam mengatasi semua kesulitan, individu tersebut akan berusaha menggerakkan kemampuan dan menentukan atau merencanakan tindakan apa yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi tertentu disebut dengan *adversity quotient*. Menurut Schultz & Schultz dalam Rozali Wijayanti (2018), mengatakan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan percaya pada kemampuan diri sendiri dalam menghadapi kesulitan. Sikap yang dibutuhkan seseorang dalam menghadapi kesulitan dibutuhkan *adversity quotient*. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa para pemilik industri kecil yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Ketika *self-efficacy* yang dimilikinya tinggi maka *adversity quotient* yang dimilikinya tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para pemilik industri kecil ketika usahanya mengalami kesulitan atau hambatan maka akan tetap berusaha lebih keras lagi untuk menyelesaikan serta memiliki keyakinan diri yang kuat untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Menurut penelitian Soejipto (2016) menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi *adversity quotient* individu dengan menetapkan prinsip pada keyakinan diri, individu tersebut akan merasa percaya bahwa dirinya sanggup dan mampu serta dapat menyelesaikan suatu permasalahan ataupun tugas-tugas dalam situasi tertentu. Berbagai orang hebat dapat meraih tujuan atau kesuksesannya dikarenakan mempunyai keyakinan diri yang tinggi seperti yang dibahas Spancer dalam Pangestianto 2018 (dalam Ilmiah & Triyo utomo, 2020) yang menyatakan bahwa keyakinan diri atau disebut *self-efficacy* yang menentukan keberhasilan individu kemudian menjadi relevan bagi *adversity quotient* karena tujuan dari *adversity quotient* sendiri untuk mengubah hambatan menjadi peluang kesuksesan.

Bandura (1986) dalam Noormania (2014), *self-efficacy* memiliki peran penting dalam berbagai aspek perilaku individu. Pertama, *self-efficacy* memengaruhi pilihan tingkah laku, di mana individu cenderung menghindari tugas yang dirasa sulit dan hanya mengambil tindakan jika merasa mampu. Kedua, *self-efficacy* menentukan usaha yang dilakukan serta ketahanan dalam menghadapi hambatan. Ketiga, *self-efficacy* memengaruhi pola berpikir dan reaksi emosi, di mana individu dengan *self-efficacy* tinggi fokus pada usaha, sementara yang rendah merasa gagal karena ketidakmampuan. Keempat, *self-efficacy* dapat meramalkan perilaku selanjutnya, karena individu dengan *self-efficacy* tinggi akan lebih berkomitmen. Terakhir, *self-efficacy* menjadi penentu kinerja selanjutnya, di mana keberhasilan meningkatkan keyakinan diri dan performa di masa depan.

Pajares (2002) dalam Wahyu (2010), *self-efficacy* mempengaruhi perilaku individu dalam beberapa hal penting. Pertama, *self-efficacy* memengaruhi pilihan dan tindakan, di mana individu cenderung memilih tugas yang merasa mampu mereka lakukan, memberikan kontrol lebih besar atas hidupnya. Kedua, *self-efficacy* menentukan usaha, ketahanan, dan ketabahan individu dalam menghadapi rintangan dan situasi sulit. Ketiga, *self-efficacy* memengaruhi tingkat stres, kegelisahan, dan pencapaian prestasi saat individu menjalankan tugas-tugas tersebut.

Menurut Lee dan Bobko (dalam Engko, 2008) menyatakan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mencurahkan semua usahanya dan perhatiannya sesuai dengan tuntutan tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditentukannya. Kegagalan dalam mencapai suatu target tujuan akan membuat individu berusaha lebih giat lagi untuk meraih kembali serta mengatasi rintangan yang membuatnya gagal dan kemudian akan menetapkan target lain yang lebih tinggi lagi. Dalam mencapai target tujuan yang diinginkan tersebut diperlukan adanya *adversity quotient* yang ada pada diri setiap individu. Menurut Reveich dan Shatte (dalam Visantia, 2013) mengatakan bahwa *self-efficacy* sebagai keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan cara efektif. Dengan *self-efficacy* individu mampu dalam menghadapi berbagai situasi dengan cara yang efektif, selain itu juga akan memiliki harapan tinggi untuk

sukses, mereka juga akan berusaha lebih keras dalam menghadapi tantangan serta mengolah tantangan tersebut bukan sebagai ancaman namun untuk diselesaikan. Dalam menyelesaikan tantangan tersebut individu diperlukan dengan adanya *adversity quotient*. Menurut Larson & Daniels (soejipto, 2014) dalam menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan lebih mampu untuk melihat masalah yang mengkhawatirkan sebagai hal yang menantang. Menurut Caldwell, Harrison & Mariane (dalam soejipto, 2016) menjelaskan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keteguhan dan ketekunan dalam menghadapi situasi yang sulit tanpa harus menghindari situasi sulit tersebut. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi maka dengan teguh dan tekun untuk dapat menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Keteguhan tersebut muncul ketika individu memiliki *adversity quotient*.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi perilaku manusia melalui empat proses utama: kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi. Keyakinan akan kemampuan diri mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merencanakan, dan menafsirkan situasi. *Self-efficacy* juga berperan dalam motivasi diri, membantu individu menetapkan tujuan dan mengantisipasi hasil positif. Selain itu, *self-efficacy* memengaruhi tingkat stres dan kecemasan, di mana individu yang percaya pada kemampuannya cenderung lebih tenang. Terakhir, keyakinan diri mempengaruhi pilihan individu dalam menghadapi tantangan, dengan mereka yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih cenderung memilih tugas yang menantang. Bandura (1997) menjelaskan dimensi dalam *self-efficacy*, yang didalamnya ada 3 dimensi, yaitu *level*, *strength*, dan *generality*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiyanti dan Rozali (2018) "Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap *Adversity Quotient* Pada Pengguna Narkoba Suntik Yang Mengikuti Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM)" hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat *self-efficacy* terhadap kategori *adversity quotient* pada pengguna narkoba suntik yang mengikuti Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM). Temuan lain dari penelitian ini adalah pasien PTRM yang tidak memiliki pengalaman *drop out* lebih banyak dengan *adversity quotient* kategori camper dibandingkan pasien PTRM yang memiliki pengalaman pernah

drop out. Selain itu, semakin lama pasien PTRM menjalani terapi, semakin rendah kategori *adversity quotient*-nya. Penelitian yang lain dilakukan oleh Eryanto dkk (2020) “Pengaruh *Adversity Quotient* Dan *Self-Efficacy* Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 40 Jakarta” hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh positif antara *Adversity Quotient* terhadap intensi berwirausaha, terdapat pengaruh positif antara *Self-Efficacy* terhadap Intensi berwirausaha, dan terdapat pengaruh positif *Adversity Quotient* dan *Self-Efficacy* terhadap Intensi Berwirausaha. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada latar belakang tempat yang berbeda, subjek yang berbeda, dan variabel yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya adalah Pada Pengguna Narkoba Suntik Yang Mengikuti Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM) dan Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 40 Jakarta. Sedangkan penelitian ini subjeknya pada produsen tempe di Desa Sepande, Sidoarjo.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan diatas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan mengkaji variabel *self-efficacy* dan variabel *adversity quotient*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keterkaitan antara dua variabel penelitian dengan judul “ Pengaruh *self-efficacy* terhadap *adversity quotient* pada produsen tempe di Desa Sepande Sidoarjo”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap *adversity quotient* pada produsen tempe di Desa Sepande, Sidoarjo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *adversity quotient* pada produsen tempe di Desa Sepande, Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi industri dan juga organisasi, terutama yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan *adversity quotient*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subyek

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi jawaban bagi subyek, agar lebih bisa memahami pengaruh *self-efficacy* terhadap *adversity quotient* pada produsen tempe di Desa Sepande, Sidoarjo. Sehingga para produsen mampu beradaptasi atau menyelesaikan tekanan yang ada.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi bahan pertimbangan pemerintah Kabupaten Sidoarjo, khususnya dinas koperasi dan UMKM untuk membuat program dan kebijakan untuk mengembangkan usaha daerah Desa Sepande.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan referensi dan juga pembandingan apabila terdapat penelitian yang sama mengenai *self-efficacy* dan *adversity quotient*.

